

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah berdirinya MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara adalah bagian dari lembaga pendidikan formal keagamaan yang dikelola oleh yayasan. Terletak di Jl. Raya Ngabul-Batealit KM 1 Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Pada tahun 1988 pengurus yayasan berupaya untuk membangun gedung pendidikan lanjutan berupa jenjang MTs, setelah melalui perjuangan yang panjang dan gigih, para tokoh masyarakat yang didukung oleh seluruh warga sekitar, rencana pembangunan selesai walaupun belum sempurna, namun sudah bisa ditempati peserta didik. Tepat pada tanggal 15 Juli 1990 sekolahan mulai dibuka secara resmi untuk peserta didik baru.

Pendirian MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara terjadi atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat desa Ngasem Kecamatan Batealit yang diawali dengan pendirian yayasan yang semula sebuah lembaga Pendidikan Islam kemudian didaftarkan ke kantor Akta Notaris pada tahun 1990. MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara berdiri pada tanggal 15 Juli 1990 dan tercatat pada tanggal 22 Februari 1995 Nomor: wk/5.c/PP.01.1/530-574/1995 yang merupakan surat keputusan Departemen Agama wilayah Jawa Tengah dengan nomor statistik sekolah: 212-332-103-001 dan ditahun 2005 MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, telah terakreditasi dengan nilai B.¹

b. Visi dan Misi MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

1) Visi

Terciptanya madrasah yang Islami, berkualitas dan populis dengan pijakan akhlaqul karimah dan menjadi madrasah yang berkualitas.

¹ Dikutip dari dokumen MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, pada tanggal 20 Juni 2022.

- 2) Misi
 - a) Mendorong terciptanya madrasah yang mampu membekali kemampuan, kemandirian, dan harmonisasi pada setiap sivitas akademik.
 - b) Menciptakan proses edukasi yang kondusif dan komprehensif, sehingga tumbuh pembelajaran qur'an.
 - c) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dengan pranata madrasah yang berkualitas.
 - d) Memelihara serta meningkatkan madrasah sebagai bagian masyarakat.²

c. Struktur Program Kurikulum MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran menggunakan Kurikulum Nasional sesuai Keputusan Kemenag RI Nomor: 372 tahun 1993 sebagai berikut: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, KTK, Penjaskes, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Disamping melaksanakan Kurikulum Nasional sebagaimana tercantum di atas, untuk menambah bobot mata pelajaran agama, maka MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara melaksanakan pelajaran takhassus yaitu: nahwu shorof, ke-Nu-an, baca tulis arab, praktikum ibadah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (contoh: membaca barzanji dan bilal jum'at), yang didukung pengajaran ala pesantren.

Kegiatan ritual yang tidak dapat ditinggalkan oleh para peserta didik dan semua pengasuh adalah tahlilan dan istighosah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membentengi moral anak-anak agar tidak terkena pencemaran lingkungan sekaligus mendo'akan orang tua wali.

Untuk membekali peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hal keagamaan sebelum pelaksanaan UN diadakan ujian keterampilan ibadah yang materinya antara lain: tahlilan, sholat tasbih, sholat gerhana, sholat janazah, sholat jama' qoshor, manaqiburrosul (albarzanji),

² Dikutip dari dokumen MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, pada tanggal 20 Juni 2022.

bilal jum'at. Sedangkan peserta didik yang memiliki bakat, minat dalam bidang seni dan olah raga, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra diluar jam pelajaran yaitu: al qur'an bittaghoni, seni kaligrafi, sepak bola, tenis meja, bola voli. Untuk bidang ketrampilan peserta didik, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstra sebagai berikut: tata boga, komputer, dan pramuka.³

d. Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara

MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar selalu mengutamakan kesiapan sekolah dalam pelaksanaan kegaitan belajar mengajar terutama dalam pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara.

Sarana pendidikan adalah semua keperluan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.⁴

2. Gambaran Hasil Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan 6 kali pertemuan terdiri dari *pretest* (pertemuan pertama), konseling sesi pertama (pertemuan kedua), konseling sesi kedua (pertemuan ketiga), konseling sesi ketiga (pertemuan keempat), konseling sesi keempat (pertemuan kelima), dan yang terakhir *posttest* (pertemuan keenam).

³ Dikutip dari dokumen MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, pada tanggal 20 Juni 2022.

⁴ Dikutip dari dokumen MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, pada tanggal 20 Juni 2022.

Tabel 4. 1
Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Terhadap Kesadaran dalam Belajar peserta didik

No	Tanggal	Kegiatan pelaksanaan
1	Selasa, 14 Juni 2022	Meminta izin kepada kepala sekolah MTs Miftahul Huda Ngasem Jepara untuk melakukan penelitian.
2	Rabu, 15 Juni 2022	<i>Pretest</i>
3	Senin, 20 Juni 2022	Pertemuan I
4	Selasa, 21 Juni 2022	Pertemuan II
5	Senin, 27 Juni 2022	Pertemuan III
6	Kamis, 30 Juni 2022	Pertemuan IV
7	Senin, 4 Juli 2022	<i>Posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut, maka pelaksanaan konseling individu dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Hasil dari kegiatan konseling dievaluasi dengan melakukan *posttest*. Tujuan dilakukannya *posttest* untuk mengukur kembali tentang kesadaran dalam belajar peserta didik setelah dilakukannya *treatment* dengan melaksanakan konseling individu. Adapun tahapan pelaksanaan konseling individu yaitu sebagai berikut.

Pertemuan pertama, dilakukan pada 15 Juni 2022, melalui perkenalan dengan peserta didik dan pemberian *pretest* terkait kesadaran dalam belajar. Pemberian *pretest* dilakukan untuk mengetahui peserta didik yang memiliki kesadaran dalam belajar rendah berjumlah 5 peserta didik di kelas VIII. Adapun hasil skor *pretest* peserta didik terendah yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Skor *Pretest* Peserta Didik

No.	Responden/Peserta didik	Skor <i>Pretest</i>
1	APR	26
2	AA	29
3	DZ	33
4	MNF	21
5	AZ	22

Pertemuan kedua pada tanggal 20 Juni 2022, melakukan proses konseling sesi 1 yang sebelumnya sudah disepakati tempat dan waktunya terlebih dahulu agar peserta didik siap dan tidak

mengganggu jam pelajarannya. Pada tahap awal konseling individu peserta didik dipersilahkan masuk ke ruangan BK. Pada tahap ini peneliti menerapkan perilaku *attending* pada peserta didik, kemudian menjelaskan maksud dari pelaksanaan layanan konseling individual yang akan dilakukan.

Pertemuan ketiga tanggal 21 Juni 2022, pada tahap kerja/inti peneliti mengadakan konseling sesi 2 dilakukan dengan 5 peserta didik yang memiliki kesadaran dalam belajar rendah. Pada tahap ini peneliti membahas terkait masalah kesadaran dalam belajar dengan meminta peserta didik untuk mejelaskan apa itu kesadaran dalam belajar kemudian peneliti menjelaskan makna, ciri-ciri, dan manfaat terkait kesadaran dalam belajar. Pada tahap ini peneliti melakukan penyelesaian masalah yang dialami peserta didik dengan memberikan arahan-arahan atau masukan, motivasi, dan perspektif, sehingga peserta didik memiliki perspektif baru terkait pentingnya memiliki kesadaran dalam proses belajar. Sesuai kesepakatan antara peneliti dengan peserta didik proses konseling individu dilanjutkan pada sesi selanjutnya.

Pertemuan keempat tanggal 27 Juni 2022, peneliti mengadakan konseling individu sesi 3 dengan peserta didik yang mengalami kesadaran dalam belajar rendah terhadap 5 peserta didik, pada tahap ini peserta didik menunjukkan perubahan yang lebih baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, seperti memerhatikan guru saat proses pembelajaran, tidak membolos saat jam pembelajaran saat sedang berlangsung, memanfaatkan waktu luang untuk belajar dll. Pada tahap ini peneliti melakukan konseling individu pada lima peserta didik secara bergilir atau bergantian, tidak dengan waktu yang bersamaan.

Pertemuan kelima tanggal 30 Juni 2022, peneliti melakukan konseling individu sesi 4 atau sesi pengakhiran berupa evaluasi dilaksanakannya konseling individu terhadap peserta didik yang mengalami kesadaran dalam belajar rendah pada lima peserta didik. Pada sesi keempat atau evaluasi ini, peneliti meminta peserta didik untuk mengutarakan perasaan yang dialaminya setelah dilakukan proses konseling individu, peneliti juga meminta peserta didik untuk menyimpulkan inti dari penyelesaian masalah yang sudah dibahas disesi-sesi sebelumnya, kemudian peneliti mengakhiri layanan konseling individu dilanjut dengan pertemuan selanjutnya untuk melaksanakan *posttest*.

Pertemuan keenam tanggal 4 Juli 2022, pada tahap ini peneliti memberikan *posttest* kepada peserta didik. *Posttest* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran terkait

kondisi akhir peserta didik yang mengalami kesadaran dalam belajar yang rendah setelah diberi *treatment*/perlakuan. Adapun hasil skor *posttest* 5 peserta didik yang memiliki kesadaran dalam belajar rendah yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 3
Skor *Posttest* Peserta Didik

No.	Responden/Peserta Didik	Skor <i>Post-test</i>
1	APR	72
2	AA	72
3	DZ	60
4	MNF	63
5	AZ	60

Tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah diberikannya konseling individu (*treatment*) dengan konseling individu pada 5 peserta didik kelas kelas VIII di MTs Miftahul Huda Ngasem Jepara. Adapun perbandingan skor *pretest* dan *posttest* peserta didik yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 4
Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Didik

Responden	<i>Pre-test</i>	Kriteria	<i>Post-test</i>	Kriteria
1	26	Rendah	72	Tinggi
2	29	Rendah	72	Tinggi
3	33	Rendah	60	Tinggi
4	21	Rendah	63	Tinggi
5	22	Rendah	60	Tinggi
N = 5	$\Sigma = 131$		$\Sigma = 327$	
Mean (rata-rata)	$131 : 5 = 26,2$		$327 : 5 = 65,4$	

Keterangan:

N = Total peserta didik yang dijadikan sampel.

Σ = Total keseluruhan dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Mean = rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Dari hasil tabel tersebut, menunjukkan adanya skor *pre-test* sejumlah 131 dengan nilai mean (rata-rata) sebanyak 26,2 dengan kriteria kesadaran dalam belajar rendah. Sedangkan untuk hasil dari skor *post-test* sejumlah 327 dengan nilai mean (rata-rata) sebanyak 65,4 dengan kriteria kesadaran dalam belajar tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut, menunjukkan adanya sebuah peningkatan.

3. Analisis Data

a. Uji validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur.⁵ Kisi-kisi instrument uji coba kesadaran dalam belajar tesusun dari 22 butir pernyataan positif dan 22 butir pernyataan negatif. Total keseluruhan sebelum dilakukan validasi yaitu berjumlah 44 item pernyataan.

Berdasarkan hasil validasi terhadap butir-butir instrumen kesadaran dalam belajar diperoleh hasil validitas sebesar 0,41 melalui uji validasi isi Gregory. Jika diklasifikasikan validitas yang dikemukakan oleh *Guilford*, maka hasil instrumen kesadaran dalam belajar termasuk kategori validitas sedang.

Adapun hasil instrument kesadaran dalam belajar terdapat 26 item pernyataan yang tidak valid dan 18 item pernyataan yang valid. Item yang tidak valid tersebut dibuang dan tidak diikuti sertakan ke dalam instrumen. Hasil validasi dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Validasi Isi Isntrumen Kesadaran dalam Belajar

Validator 1		Validator 2	
Tidak Relevan (skor 1-2)	Relevan (skor 3-4)	Tidak Relevan (skor 1-2)	Relevan (skor 3-4)
4, 5, 6, 7, 8, 9,	1, 2, 3, 10, 11,		1, 2, 3, 4, 5, 6,

⁵ Sunjoyo, Rony Setiawan, dkk, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21,0)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 38.

17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 44	12, 13, 14, 15, 16, 25, 26, 27, 28, 30, 38, 39, 40		7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44
--	---	--	--

Dari tabel hasil validasi instrumen kesadaran dalam belajar tersebut, dibagi menjadi dua hasil instrumen yaitu relevan dan tidak relevan dengan penilaian dua validator/ahli. Hasil dari validator pertama menunjukkan instrumen yang valid atau relevan sebanyak 18 item soal dengan skor 3-4 dan yang tidak relevan sebanyak 26 item soal. Sedangkan untuk validator kedua hasil instrumen yang relevan sebanyak 44 item soal.

Tabel 4. 6
Tabulasi Silang Hasil Penilaian Kedua Validator

Tabulasi Penilaian dari Ahli		Validator I	
		Tidak Relevan (skor 1-2)	Relevan (skor 3-4)
Validator II	Tidak Relevan (skor 1-2)	(A) (0)	(B) (0)
	Relevan (skor 3-4)	(C) (26)	(D) (18)

Dapat diketahui dari tabel tabulasi silang penilaian kedua validator/ahli, hasil instrumen dibagi menjadi dua yaitu instrumen tidak relevan dengan skor nilai 1-2 dan instrumen yang relevan diberikan skor nilai 3-4. Dari validator yang pertama terdapat hasil instrumen yang tidak relevan pada bagian C (ahli I tidak setuju, ahli II setuju) sebanyak 26 item dan yang relevan pada bagian D (kedua ahli setuju) sebanyak 18 item.

Sedangkan untuk validator kedua hasil yang tidak relevan pada bagian A dan B sebanyak 0 atau tidak ada, pada bagian yang relevan terdapat 44 item dibagian C sebanyak 26 serta bagian D sebanyak 18 item. Adapun hasil perolehan dari validasi konstruk yaitu sebagai berikut:

$$V_c = \frac{D}{A+B+C+D} = \frac{18}{0+0+26+18} = 0,41.$$

Dengan demikian hasil dari perhitungan *Gregory*, diperoleh validasi sebesar 0,41 yang berarti butir soal mempunyai validasi sedang.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas alat penelitian adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui reliabilitas atau tingkat kepercayaan item yang bersangkutan dalam mengukur variabel yang diteliti setelah struktur validitas serta reliabilitas alat penelitian diuji. Reliabilitas merupakan suatu alat yang menunjukkan kemantapan atau konsistensi dalam hasil pengukuran.⁶ Untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan SPSS 26 dengan cara memasukkan semua data responden- analyze- scale-reliability analysis. Maka akan muncul hasil tabel seperti berikut.

Tabel 4. 7
Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Excluded ^a	0	0,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 171.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0, 834	18

Menurut Wiratna sudarweni, instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai dari *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 dan tidak reliabel jika kurang dari 0,6. Dari hasil data yang diperoleh melalui SPSS 26 menunjukkan bahwa hasil *Cronbach's Alpha* dari 18 item soal secara keseluruhan sebesar 0,834 dan dapat diartikan bahwa instrumen tersebut reliabel. Adapun perolehan uji reliabilitas dari masing-masing item soal yang dilakukan melalui perhitungan SPSS V. 26, dari hasil analisis data yang dilakukan dapat diketahui dari tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 9
Item-Total Statistics

	Scale Mean	Scale Variance	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha
X1	57,2667	32,478	0,419	0,827
X2	57,4333	31,289	0,619	0,818
X3	57,5667	30,599	0,503	0,821
X4	57,3333	31,885	0,393	0,827
X5	57,5000	32,259	0,306	0,832
X6	57,6333	31,964	0,335	0,831
X7	57,6333	32,723	0,263	0,834
X8	57,6000	30,731	0,601	0,817
X9	57,1000	32,921	0,422	0,827
X10	57,4333	31,909	0,437	0,825
X11	57,4667	31,499	0,451	0,824
X12	57,5000	31,362	0,391	0,828
X13	57,6000	31,283	0,460	0,824
X14	57,5333	30,947	0,450	0,824
X15	57,8000	30,579	0,465	0,824
X16	57,8000	30,372	0,457	0,824

X17	57,6667	31,333	0,476	0,823
X18	57,4333	32,254	0,337	0,830

c. Hasil analisis data deskriptif

Analisis data deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian yang mencakup jumlah data, nilai maksimal, nilai minimal dan nilai rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik yang mengalami kesadaran dalam belajar yang rendah. Adapun hasil analisis data deskriptif melalui SPSS 26 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 10
Analisis Data Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre test	5	21	33	26,20	4,970
post test	5	60	72	65,40	6,148
Valid N (listwise)	5				

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kesadaran dalam belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dengan skor 26,20 dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) terjadi peningkatan terhadap kesadaran dalam belajar peserta didik dengan skor 65,40 menggunakan konseling individu.

d. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon melalui SPSS versi 26, ukuran yang digunakan dalam pengujian adalah sebelum dan sesudah diberikanya perlakuan terhadap subjek. Dalam penelitian ini menguji sebanyak 5 sampel yang diberikan perlakuan berupa konseling individu.

Untuk mengetahui keefektivan dari layanan konseling individu untuk menangani peserta didik dengan kesadaran

dalam belajar yang rendah. Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) sampel tersebut diberikan *pretest* terlebih dahulu setelah itu diberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling individu dan diberikan tes kembali berupa *posttest* supaya dapat mengetahui tingkat kesadaran dalam belajar peserta didik berada dalam kriteria rendah, sedang, atau tinggi. Setelah itu hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta didik diuji dengan menggunakan uji Wilcoxon melalui SPSS V.26. Adapun hasil uji wilcoxon yang diperoleh melalui SPSS yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 11
Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
pre test	Positive Ranks	5 ^b	3,00	15,00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. post test < pre test

b. post test > pre test

c. post test = pre test

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa negative ranks antara hasil *pretest* dan *posttest*, pada nilai N yaitu 0, pada nilai mean rank yaitu 00, dan pada nilai sum rank yaitu 00. Nilai N, mean rank dan sum rank ini menunjukkan adanya peningkatan skor dari hasil *pretest* ke *posttest*. Positive rank atau selisih positif antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Disini terdapat 5 data positif (N) yang menunjukkan 5 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini yang mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 3,00, sedangkan jumlah rangking positif atau sum rank adalah sebesar 15,00. Ties adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, disini nilai ties adalah 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada skor peserta didik yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. 12

Test Statistics^a

	post test - pre test
Z	-2,023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa mean *pretest* 26,20 dan Mean *posttest* 65,40. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan dari hasil sig. (2-tailed) dengan nilai alfa sebesar (0,05), yaitu apabila nilai probabilitas >0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, begitu juga sebaliknya jika nilai probabilitas <0,05 maka Ha diterima H0 ditolak.

Dari hasil uji Wilcoxon signed test tersebut didapatkan nilai Z sebesar -2.023 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,043 yaitu lebih kecil dari tingkat alfa 5% (0,05), sehingga Ha diterima dan H0 ditolak, maka kesimpulannya konseling individu efektif terhadap peningkatan kesadaran dalam belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Kesadaran dalam belajar merupakan individu yang secara sadar atau tahu dan mampu menjadi motivasi mereka sendiri, agar terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Dengan kesadaran dalam belajar tersebut, seseorang akan memiliki rasa keingintahuan dalam dirinya dan memiliki pemahaman akan pentingnya belajar, sehingga dengan belajar individu akan memahami antara perilaku yang baik maupun perilaku buruk.

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengukuran kesadaran dalam belajar terlebih dahulu, melalui cara menyebar kuesioner yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada indikator kesadaran dalam belajar. Setelah itu mencari sampel berupa 5 peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran dalam belajar dengan kriteria rendah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Sampel Peserta Didik Dengan Kesadaran Belajar Rendah

Responden	L/P	Kelas
APR	P	VIII A
AA	L	VIII B
DZ	L	VIII C
MNF	L	VIII C
AZ	P	VIII D
Total = 5 peserta didik		

Peserta didik dengan kesadaran dalam belajar rendah yang terdiri dari lima peserta didik yaitu APR, AA, DZ, MNF, dan AZ tersebut, diberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling individu. Pada tahapan konseling individu sesi pertama, 5 peserta didik tersebut masih merasa canggung kepada peneliti dan bingung karena masuk keruangan BK untuk dilakukan konseling.

Konseling disesi kedua, 5 peserta didik tersebut masih belum memahami makna serta manfaat dari kesadaran dalam belajar dan masih terkesan acuh serta bersikap gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti masih suka mengantuk disaat jam pelajaran, suka ribut ketika jam kosong, tidak memerhatikan guru ketika dalam proses pembelajaran, dll. Sikap tersebut sesuai dengan dampak yang muncul atau yang terlihat dari individu yang mengalami kesadaran dalam belajar yang rendah.

Pada konseling sesi ketiga, kelima peserta didik tersebut masih menunjukkan sikap yang sama seperti disesi sebelumnya atau disesi kedua, hanya saja pada sesi ketiga ini peserta didik sudah mulai lebih akrab atau tidak canggung lagi dengan peneliti. Pada sesi ketiga ini saat proses konseling individu berlangsung, peserta didik menjadi lebih nyaman dan aman.

Pada konseling sesi keempat atau sesi akhir, kelima peserta didik tersebut sudah mulai menunjukkan perubahan yang lebih baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peserta didik sudah mulai memerhatikan guru saat proses pembelajaran, tidak membolos saat jam pembelajaran, memanfaatkan waktu luang untuk belajar, dll.

Adapun pembahasan terkait efektivitas konseling individu terhadap peningkatan kesadaran dalam belajar terhadap 5 peserta didik yang memiliki kesadaran dalam belajar rendah. Pada dasarnya penelitian ini melakukan penyusunan kisi-kisi soal, pembuatan soal,

validasi kepada ahli materi, kemudian melaksanakan *pretest*, pemberian *treatment* berupa konseling individu, melaksanakan *posttest* dan yang terakhir adalah analisis data.

Penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Mursidi dkk, yang berjudul “*Improving Student Learning Awareness Using Rational Emotive Behavior Therapy Techniques At Vocational School Of Darul Anwar, Banyuwangi Regency City East Java Indonesia*”. Dari hasil skor penelitian tersebut yang semula sebesar 63,36 menjadi 75,41. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil angket kesadaran dalam belajar. Karena skor hasil angket kesadaran dalam belajar pada *posttest* tinggi maka kesadaran dalam belajar peserta didik meningkat.⁷

Dalam proses pemberian *treatment* peserta didik mudah diajak untuk kerjasama dalam proses pembahasan mengenai kesadaran dalam belajar, sehingga tujuan dilaksanakan *treatment* dengan teknik konseling individual dapat tercapai. Manfaat dilaksanakannya konseling individu yaitu untuk meningkatkan kesadaran dalam belajar yang rendah yang dialami oleh ketiga peserta didik tersebut, dengan dilaksanakannya proses konseling ini peserta didik menunjukkan perubahan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan peserta didik tersebut menunjukkan sikap yang lebih baik dan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Salah satunya yaitu kesadaran dalam belajar yang meningkat dari sebelumnya, jadi konseling individu menunjukkan manfaat bagi peserta didik dengan kesadaran dalam belajar yang rendah.

⁷ Agus Mursidi dkk, “*Improving Student Learning Awareness Using Rational Emotive Behavior Therapy Techniques At Vocational School Of Darul Anwar, Banyuwangi Regency City East Java Indonesia*” 1 (2020): 10.